

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Humor adalah salah satu alat komunikasi paling universal yang dapat ditemukan dalam berbagai bentuk seni, termasuk film. Dalam dunia sinema, humor tidak hanya digunakan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai cara untuk menyampaikan kritik sosial, mengungkap paradoks kehidupan, atau bahkan membongkar realitas yang sulit diterima secara langsung. Menurut Gallagher (1996), humor adalah sebuah teknik atau alat untuk menyampaikan makna dari satu teks ke teks lain dalam bahasa yang berbeda. (Purwoko, 2020)

Humor dapat berasal dari berbagai sumber, terutama dari hal-hal yang dianggap tidak biasa, aneh, atau menyimpang. Unsur-unsur tersebut menciptakan sesuatu yang disebut humor, yang berfungsi sebagai hiburan bagi manusia. Secara umum, humor dapat diartikan sebagai rasa atau fenomena yang memicu kita untuk tertawa, baik secara spontan maupun melalui kesadaran dalam diri. (Sugiarto, 2016)

Film sering digunakan sebagai media perantara komunikasi massa untuk mendeskripsikan kehidupan sosial masyarakat. Sejumlah permasalahan yang menjadi realitas sosial di masyarakat menjadikannya sebagai ide pembuatan cerita film. Kemungkinan film tersebut bisa dijadikan sebagai simbol permasalahan yang ada di masyarakat. Sebuah film yang dibuat tidak hanya menyajikan pengalaman sekelompok orang, namun juga berfungsi sebagai deskripsi untuk menjelaskan permasalahan terkini. Setiap negara mempunyai definisi yang berbeda-beda mengenai film itu sendiri. Di Perancis, film dan sinema adalah dua hal yang berbeda. "Film" mengacu pada film dalam masyarakat secara umum, seperti pada kebijakan sosial dan budaya. Sedangkan dalam bahasa Inggris, film disebut "*movie*" yang diadopsi dari kata "*move*" yang berarti berpindah. Dengan ini "*movie*" dapat diartikan sebagai gambar yang berpindah atau bergerak (Adipradana, 2016).

Film merupakan media audio visual yang termasuk dalam kategori komunikasi massa, sehingga mampu menyampaikan pesan kepada audiens. Salah satu fungsi utama media massa adalah memberikan hiburan. Fungsi hiburan ini dapat diwujudkan melalui film, yang memiliki kemampuan menarik perhatian dan menyampaikan pesan secara unik dan berbeda. Film dibagi ke dalam berbagai genre, salah satunya adalah genre komedi, yang menjadikan humor sebagai elemen utamanya (Sugiarto, 2016).

Menurut (Berger, 1997), pesan humor dalam film komedi dapat disampaikan dengan menggunakan teknik humor. Dalam bukunya yang berjudul "*An Anatomy of Humor*" (p.17), Berger membagi ke dalam empat kategori dasar teknik humor, yaitu *language* (humor yang muncul dari perkataan, cara berbicara, makna kata, atau dampak dari kata-kata), *logic* (humor yang berasal dari hasil pemikiran, seperti menjadikan seseorang sebagai bahan ejekan atau olok-olok), *identity* (humor yang tercipta dari identitas diri pemain, termasuk karakter yang diperankan dan penampilannya), dan *action* (humor yang muncul dari tindakan fisik atau komunikasi nonverbal).

Salah satu aspek penting dalam analisis humor adalah pendekatan pragmatik, yang berfokus pada makna dihasilkan dalam konteks komunikasi. Pragmatik, menurut Levinson, mempelajari hubungan antara bahasa, konteks, dan maksud pembicara, yang peneliti untuk memahami bagaimana humor tercipta melalui interaksi verbal. Dalam salah satu karya Francis Veber, humor sering kali bergantung pada implikatur, yaitu yang tidak diucapkan secara eksplisit tetapi dipahami oleh audiens melalui konteks. Implikatur memungkinkan karakter untuk menyampaikan ejekan, ironi, atau kritik



sosial tanpa menyatakannya secara langsung, sehingga menciptakan efek humor yang cerdas. Misalnya, dialog yang tampak sopan dapat mengandung implikatur sarkastik, yang hanya dipahami melalui pengetahuan konteks atau nada bicara.

Implikatur dalam humor sering kali dihasilkan melalui penyimpangan maksim dalam teori prinsip kerja sama Grice (1975). Grice mengemukakan empat maksim percakapan: kuantitas (memberikan informasi secukupnya), kualitas (berbicara jujur), relevansi (sesuai dengan topik), dan cara (jelas dan tidak ambigu). Dalam komedi, penyimpangan maksim—seperti mengatakan sesuatu yang tidak relevan atau tidak jujur secara sengaja—dapat menciptakan ketidaksesuaian (incongruity) yang memicu tawa. Dalam *Le Dîner de Cons*, penyimpangan maksim kualitas sering terjadi ketika karakter seperti Pierre Brochant menggunakan nada sopan untuk menyembunyikan niat manipulatif, menciptakan ironi situasional yang lucu. Penyimpangan maksim relevansi juga muncul ketika karakter seperti François Pignon mengalihkan topik secara tiba-tiba, menghasilkan absurditas yang menghibur. Pendekatan pragmatik ini memungkinkan analisis mendalam tentang bagaimana dialog dan interaksi karakter menghasilkan humor melalui pelanggaran ekspektasi komunikatif.

Le Dîner de Cons adalah contoh ikonik komedi sosial yang memanfaatkan humor berbasis situasi absurd, ironi, kesalahpahaman, dan interaksi interpersonal. Premis film ini berpusat pada tradisi elit di mana seorang pria kaya mengundang individu yang dianggap “bodoh” ke acara makan malam untuk dijadikan bahan ejekan. Namun, alur cerita berkembang secara ironis ketika “korban” seperti Pignon justru membalikkan situasi melalui tingkah laku dan komentar yang tak terduga. Menurut Berger (1997), humor dalam film komedi dapat dikategorikan ke dalam teknik *language* (dialog cerdas, sarkasme), *logic* (ironi, kontradiksi logis), *identity* (stereotip sosial, kritik kelas), dan *action* (komedi fisik, slapstick). Dalam film ini, humor berbasis *language* terlihat dari dialog sarkastik Pierre, humor *logic* dari situasi konyol yang bertentangan dengan ekspektasi, humor *identity* dari eksplorasi stereotip sosial, dan humor *action* dari tingkah laku fisik Pignon yang absurd.

Film ini juga termasuk dalam subgenre *comedy of manners*, yang mengkritik norma sosial dan perilaku elit melalui humor (Mast, 1979). Dengan mengolok-olok arogansi kelas atas, *Le Dîner de Cons* tidak hanya menghibur tetapi juga merefleksikan nilai-nilai masyarakat Prancis, khususnya tentang hierarki sosial dan moralitas. Menurut Yunus (dalam Winda Yuliana Septia, 2023), humor memiliki tiga fungsi utama: hiburan, kritik sosial, dan penyampaian konsep secara menarik. Dalam konteks film ini, humor berfungsi untuk menghibur melalui tawa, mengkritik eksploitasi sosial, dan menjelaskan kompleksitas hubungan antarmanusia dengan cara yang mudah dipahami.

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik untuk menganalisis bagaimana implikatur dan penyimpangan maksim dalam dialog menciptakan humor dan menyampaikan pesan sosial. Dengan fokus pada unsur-unsur humor dan fungsinya dalam *Le Dîner de Cons*, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana film komedi dapat menjadi cerminan kritik sosial sekaligus hiburan yang bermakna, memperkaya pemahaman tentang peran bahasa dan konteks dalam komunikasi humor.

Menurut Yunus (dalam Winda Yuliana Septia, 2023), fungsi utama humor adalah sebagai sarana hiburan bagi masyarakat. Dalam penelitian ini, humor memiliki tiga fungsi utama. Pertama, sebagai hiburan, di mana humor berperan sebagai media yang dapat membuat orang tertersenyum.

ii bentuk kritik atau ejekan, yang biasanya disampaikan secara spontan dan dapat sasaran kritik secara langsung. Ketiga, sebagai alat untuk menjelaskan atau suatu konsep dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami, terutama gagasan sebenarnya tidak perlu dijelaskan secara langsung.



1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang dan pengamatan yang melatarbelakangi munculnya gagasan penelitian ini, maka untuk mempermudah memecahkan persoalan dalam penelitian ini, beberapa rumusan masalah yang akan diteliti dipaparkan sebagai berikut:

1. Apa saja unsur-unsur humor secara pragmatik yang terdapat dalam film *Le Dîner de Cons*?
2. Bagaimana fungsi humor dalam film *Le Dîner de Cons*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi unsur-unsur humor berdasarkan ciri pragmatik yang terdapat dalam film *Le Dîner de Cons*.
2. Untuk menjelaskan fungsi humor digunakan dalam film *Le Dîner de Cons*.

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk menggali unsur-unsur humor dan menganalisis bagaimana humor berfungsi dalam film *Le Dîner de Cons*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang peran humor dan fungsinya dalam film sebagai alat kritik sosial, khususnya dalam genre komedi. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap studi film, khususnya dalam menganalisis unsur-unsur humor yang digunakan untuk menyampaikan pesan sosial dan budaya.

2. Manfaat Praktis:

- a) Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pembuat film, kritikus, dan pengamat seni dalam memahami bagaimana humor dapat digunakan secara efektif untuk menyampaikan pesan-pesan sosial yang mendalam. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu penonton film untuk lebih kritis dan reflektif terhadap kritik sosial yang disampaikan melalui media hiburan.
- b) Penelitian ini dapat membuka wawasan tentang bagaimana film dapat digunakan sebagai alat untuk mengkritik ketidakadilan sosial dan memperbaiki perilaku dalam masyarakat, dengan cara yang menghibur namun tetap sarat dengan pesan moral dan sosial.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Pada dasarnya, untuk menghindari pengulangan, survei penelitian terdahulu dilakukan untuk mengumpulkan informasi dasar tentang topik yang akan difokuskan pada penelitian ini. Sebelum peneliti melanjutkan penelitian ini, terlebih dahulu peneliti melakukan *study literature* atau tinjauan kepustakaan yang berkaitan dengan humor maupun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian relevan digunakan sebagai bahan peninjau untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisis pada topik penelitiannya.

Dian Palupi mahasiswi jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2014, dengan judul “Bentuk dan Fungsi Humor Dalam Serial Drama Komedi *Extra Français* Karya Whitney Barros”. Penelitian ini sama-sama mengkaji humor dan fungsinya sebagai topik pembahasan utama. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Dian Palupi ini lebih berfokus pada pembahasan bentuk humor dalam serial drama komedi. Sedangkan peneliti lebih jauh membahas unsur-unsur humor dan fungsi humor pada sebuah film Prancis bergenre komedi. Penelitian ini lebih fokus pada kajian unsur-unsur dan fungsi humor.

Pada penelitian lainnya, yang dilakukan oleh Jessie Renata Angelique dan Kushartanti Kushartanti mahasiswi Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia pada tahun 2024, dengan judul “Analisis Humor dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Dengan Perspektif Teori Relevansi” penelitian ini juga sama-sama mengkaji humor sebagai topik pembahasan utama. Namun, yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Jessie Renata Angelique dan Kushartanti Kushartanti berfokus terhadap humor yang diciptakan oleh tuturan tokoh berdasarkan pengetahuan latar para tokoh dan penonton sebagai pihak ketiga yang ditinjau dari perspektif teori relevansi.

Penelitian tentang humor lainnya yang dilakukan oleh Riris Tiani mahasiswi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro pada tahun 2017, dengan judul “Strategi Pragmatik dalam Penciptaan Humor di Televisi” penelitian ini juga sama-sama menganalisis penciptaan humor sebagai topik pembahasan pada penelitian dan sama-sama menggunakan pendekatan teori pragmatik. Namun, yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh Riris Tiani adalah bagaimana penggunaan strategi pragmatik dalam menciptakan humor di Televisi sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menganalisis dan mengungkapkan unsur-unsur humor dan fungsi humor yang terdapat pada film Prancis dengan pendekatan pragmatik (implikatur dan pelanggaran maksim).

Zahra Zahira mahasiswi Program Studi Bahasa Jepang, Sekolah Tinggi Bahasa Asing Yapari (STBA Yapari-ABA) pada tahun 2023, dengan judul “Implikasi Pragmatik yang Memunculkan Nuansa Humor Jokes pada Akun Twitter @Iari0a”. Penelitian ini sama-sama mengkaji penggunaan pragmatik pada humor yang muncul sebagai topik pembahasan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Zahra Zahira adalah Nuansa humor pada sebuah akun di *platform digital twitter* sebagai objek penelitian dengan menggunakan implikasi pragmatik sebagai bahan utama dalam menganalisis penelitiannya. Sedangkan peneliti menggunakan film sebagai objek penelitian dengan menggunakan pendekatan pragmatik (implikatur dan pelanggaran maksim) dalam menganalisis humor dan fungsi pada penelitian ini.



Pauziah, M. Januar Ibnu Adham, Hendra Setiawan mahasiswa Universitas Karawang pada tahun 2022, dengan judul “ASPEK PRAGMATIK DALAM WACANA P COMEDY INDONESIA SEASON 7 DI KOMPAS TV”. Penelitian ini sama-sama menganalisis humor dengan aspek pragmatik yaitu implikatur dan pelanggaran maksim sebagai aspek utama dalam mengungkap humor yang ada pada objek penelitian. Penelitian ini oleh mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang tersebut menyasar acara

Stand Up Comedy Indonesia pada tayangan *show* di *channel* TV sebagai objek penelitian mereka sedangkan, objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebuah film komedi Prancis.

2.2 Landasan Teoritis

Landasan Teoritis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

Humor dan sindiran adalah dua bentuk ekspresi yang saling terkait dan memainkan peran penting dalam budaya dan komunikasi manusia. Meskipun humor secara umum mengacu pada apa pun yang menimbulkan tawa atau hiburan, sindiran melibatkan humor dengan tujuan yang lebih spesifik dan kritis bertujuan untuk mengungkap atau mengejek norma-norma masyarakat, masalah politik, atau sifat buruk manusia. Para sarjana telah lama meneliti kedua bentuk tersebut, dan menyadari dampaknya terhadap kognisi individu, interaksi sosial, dan wacana politik.

2.2.1 Humor

Humor telah menjadi topik yang menarik dalam psikologi selama lebih dari satu abad. Sigmund Freud (1905) terkenal mengusulkan bahwa humor berfungsi sebagai mekanisme pertahanan, yang memungkinkan individu untuk mengatasi ketegangan psikologis dan keinginan yang tertekan. Humor, menurutnya, dapat menjadi pelepasan dorongan bawah sadar, yang memberikan kelegaan psikologis dan ikatan sosial (Freud, 1905). Sarjana kontemporer, seperti Ziv dan Gadish (2001), telah memperluas gagasan ini dengan mengeksplorasi bagaimana humor dapat menumbuhkan kreativitas dan fleksibilitas kognitif. Penelitian mereka menunjukkan bahwa humor memungkinkan individu untuk melepaskan diri dari pemikiran konvensional, menjadikannya alat yang berharga dalam pemecahan masalah dan inovasi.

Di luar fungsi kognitif, humor memainkan peran penting dalam dinamika sosial. Humor sering kali digunakan untuk menavigasi hierarki sosial yang kompleks dan meredakan ketegangan dalam interaksi antarpribadi. Teori pertukaran sosial Kelley dan Thibaut (1978) memberikan wawasan tentang peran humor dalam pertukaran ini, menyoroti bagaimana individu menggunakan humor sebagai alat sosial untuk menciptakan hubungan baik atau untuk menantang norma-norma sosial tanpa konfrontasi langsung. Oleh karena itu, humor bukan sekadar sumber hiburan; ini adalah mekanisme yang ampuh untuk regulasi dan kohesi sosial.

1. Teori Humor

Dalam psikologi, teori humor terbagi menjadi tiga bagian utama:

a) Teori Superioritas (*Superiority Theory*)

Humor sering dianggap sebagai bentuk tindakan superioritas, di mana humor jenis ini umumnya dikaitkan dengan menertawakan orang lain. Thomas Hobbes menyatakan bahwa, *"The passion of laughter is nothing else but sudden glory arising from sudden conception of some eminency in ourselves by comparison with infirmity of other, or with our own formerly"* (dalam Lynch, 2002: 426). Pernyataan ini menunjukkan bahwa tawa muncul dari perasaan kejayaan mendadak yang timbul akibat perbandingan antara keunggulan diri sendiri dengan kelemahan orang lain atau kondisi sebelumnya.

Humor berbasis superioritas berfungsi sebagai cara untuk menghindari agresi serta persensi ketidakadilan agar tetap dapat diterima dalam suatu kelompok sosial. Melalui orang dapat beradaptasi dalam masyarakat dan menikmati proses interaksi sosial di antara mereka. Ekspresi superioritas dalam humor berfungsi sebagai mekanisme untuk menantang atau bentuk perlawanan terhadap norma yang ada. Ekspresi superioritas dalam humor juga berperan sebagai mekanisme kontrol atau bentuk perlawanan sosial (Dalyan,



Teori ini menyatakan bahwa humor muncul ketika seseorang merasa lebih unggul dari orang lain. Tawa sering kali muncul karena melihat kesalahan, kekonyolan, atau kelemahan orang lain, yang secara tidak langsung menegaskan superioritas diri.

b) Teori Inkongruitas (*Incongruity Theory*)

Goldstein dan McGhee (dalam Lynch, 2002:428; Dalyan, 2023). menjelaskan bahwa humor muncul ketika terdapat pertemuan antar ide atau situasi yang saling bertentangan, sehingga menghasilkan penyimpangan dari norma yang umum. Tawa terjadi ketika seseorang menyadari adanya ketidaksesuaian dengan logika yang biasa digunakan dalam memahami suatu kejadian. Humor muncul dalam kondisi di mana seseorang menginterpretasikan realitas dengan cara yang tidak lazim. Suatu hal dapat dianggap lucu jika mengandung unsur ketidakkonsistenan, ketidaklogisan, paradoks, atau penyimpangan dari ekspektasi umum.

Salah satu teknik yang digunakan dalam humor adalah membangun ekspektasi audiens terhadap sesuatu yang umum (*set up*), lalu menghadirkannya dengan kejutan yang bertolak belakang (*punch line*). Contohnya, dalam pernyataan: "*Menurut saya, pendaratan orang Amerika di bulan itu bohong. Kalau benar tahun 60-an sudah mendarat di sana,*" yang kemudian diikuti dengan *punch line*: "*Pasti sekarang sudah ada McDonald's*" (Pragiwaksono, 2012:160).

Humor terjadi ketika ada ketidaksesuaian atau kontradiksi antara ekspektasi dan realitas. Situasi yang tidak terduga atau paradoks menciptakan elemen kejutan yang memicu tawa.

c) Teori Relief (*Relief Tension Theory*)

Teori relief dalam humor berperan dalam mengurangi ketegangan dan stres, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya antar kedua belah pihak. Dalam bidang kesehatan, humor diketahui mampu meredakan stres baik secara fisik maupun emosional. Saat seseorang tertawa, terjadi aktivitas tubuh yang kompleks, seperti peningkatan pergerakan organ dan pembersihan saluran pernapasan, yang berkontribusi pada peningkatan kadar oksigen dalam tubuh. Bahkan, humor dianggap memiliki manfaat dalam memperkuat sistem imun untuk melawan infeksi. Selain itu, humor dapat membebaskan individu dari perasaan tidak nyaman dan penderitaan, serta membantu mengatasi tekanan emosional yang berlebihan.

Sigmund Freud (dalam Littlejohn, 2009:481) mengembangkan teori relief dalam karyanya *Jokes and Their Relation to the Unconscious*, dengan menyatakan bahwa humor memiliki kesamaan dengan mimpi, karena keduanya memungkinkan gagasan-gagasan terlarang muncul ke permukaan. Menurut Freud, humor memiliki dua fungsi utama. Pertama, humor bersifat terapeutik, karena memungkinkan individu untuk melepaskan ketegangan dan energi yang terpendam. Kedua, humor dapat menjadi sarana penyamaran dalam mengekspresikan perlawanan dan resistensi terhadap norma atau kekuasaan. Dalam konteks ini, lelucon berfungsi sebagai bentuk pembangkangan terhadap otoritas serta sarana pembebasan dari tekanan sosial. (Dalyan, 2023)

Teori ini berpendapat bahwa humor berfungsi sebagai pelepasan ketegangan emosional atau psikologis. Tawa membantu mengurangi stres, kecemasan, atau ketegangan yang terpendam dalam diri seseorang. Ketiga teori ini menjelaskan berbagai aspek humor dan mekanismenya bekerja dalam memengaruhi emosi serta interaksi sosial manusia.



2. Unsur-unsur Humor (diambil dari beberapa rujukan)

Dalam konteks film, humor dapat diekspresikan melalui berbagai unsur, termasuk dialog, karakter, situasi, dan pengaturan. Beberapa unsur humor yang sering ditemukan dalam film adalah:

1. Ketidaksesuaian (*Incogruity*)

Ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Ketika sesuatu yang tidak terduga atau tidak sesuai dengan konteks muncul, hal itu dapat memicu tawa (Morreall, 1983).

2. Hiperbola atau berlebihan (*Exaggeration*)

Hiperbola adalah penggunaan pernyataan yang berlebihan untuk menekankan suatu hal, menciptakan efek komedi yang kuat. Dalam film, karakter atau situasi sering kali diperbesar untuk menambah elemen humor (Morreall, 1983).

3. Ironi (*Irony*)

Ironi terjadi ketika ada perbedaan antara apa yang diharapkan dan apa yang sebenarnya terjadi. Ini bisa berupa ironi verbal, di mana kata-kata yang diucapkan bertentangan dengan makna sebenarnya, atau ironi situasional, di mana hasil dari suatu situasi bertentangan dengan harapan (Hutcheon, 1994).

4. Sarkasme (*Sarcasm*)

Sarkasme adalah bentuk humor yang melibatkan pernyataan yang tampaknya positif tetapi sebenarnya dimaksudkan untuk mengejek atau merendahkan. Ini sering digunakan untuk mengekspresikan ketidakpuasan atau kritik dengan cara yang lucu (Giora, 2003).

5. Permainan Kata (*Wordplay*)

Permainan kata melibatkan penggunaan kata-kata dengan cara yang cerdas atau lucu, seperti pun, homonim, atau ambiguitas. Ini sering digunakan dalam dialog untuk menciptakan momen humor yang cerdas (Bergson, 1911).

6. Komedi Fisik atau Slapstick (*Physical Comedy*)

Slapstick adalah bentuk humor yang melibatkan tindakan fisik yang konyol dan sering kali berlebihan, seperti jatuh, tabrakan, atau kekacauan. Ini menciptakan momen lucu yang dapat dinikmati oleh penonton tanpa perlu memahami dialog (Baker, 2005).

7. Parodi (*Parody*)

Parodi adalah bentuk humor yang meniru gaya atau genre tertentu dengan cara yang berlebihan dan konyol. Ini sering digunakan untuk mengkritik atau mengejek karya asli (Cawelti, 1976).

8. Keanekan atau absurd (*Absurdity*)

Absurdity adalah situasi yang tidak biasa atau absurd dapat menciptakan momen lucu yang tak terduga. Humor absurd muncul dari situasi yang tidak logis atau tidak masuk akal. Ini sering kali menantang norma-norma dan harapan, menciptakan momen lucu yang tak terduga (Koestler, 1964).

9. Pengulangan (*Repetition*)

Repetition (pengulangan) dalam humor adalah teknik yang melibatkan pengulangan elemen tertentu, seperti kata, frasa, atau situasi, untuk menciptakan efek komedi. Pengulangan dapat memperkuat harapan penonton, menciptakan ritme dalam dialog, dan meningkatkan dampak humor.

10. Kontras (*Contrast*)

Kontras dalam humor adalah teknik yang melibatkan perbedaan yang mencolok antara dua elemen, ide, atau situasi. Kontras dapat menciptakan efek komedi dengan menunjukkan perbedaan yang tidak terduga, yang sering kali menghasilkan tawa (McGraw & Warren, 2010).



e)

1) bentuk humor yang digunakan untuk mengkritik atau mengejek individu, institusi, karakter. Ini sering kali mengandung elemen ironi dan hiperbola untuk menyoroti 1 atau kebodohan (Hutcheon, 1994).

urprise)

Surprise (kejutan) dalam humor adalah elemen yang menciptakan tawa dengan cara mengejutkan penonton. Kejutan dapat muncul dari situasi yang tidak terduga, punchline yang tidak diharapkan, atau perubahan mendadak dalam konteks. Elemen kejutan sering kali berfungsi untuk membalikkan harapan penonton, menciptakan momen komedi yang efektif (Morreall, 1983).

13. Kehidupan sehari-hari (*Relatable Humor*)

Relatable humor adalah jenis humor yang muncul dari pengalaman, situasi, atau perasaan yang dapat dikenali dan dipahami oleh banyak orang. Humor ini sering kali berakar pada kehidupan sehari-hari, interaksi sosial, atau tantangan yang umum dihadapi, sehingga penonton dapat merasakan koneksi emosional dengan lelucon tersebut (Harrison, 2010).

3. Fungsi Humor

Fungsi humor telah banyak dibahas dalam berbagai literatur psikologi dan komunikasi. Berikut adalah beberapa fungsi utama humor beserta sumber yang mendukungnya:

a) Hiburan (**Entertainment**)

Humor berperan sebagai sumber kesenangan dan rekreasi, membantu individu merasa rileks dan bahagia. Dalam berbagai bentuk media, seperti film, komedi, dan sastra, humor digunakan untuk menghibur audiens dan menciptakan suasana yang menyenangkan.

b) Kritik Sosial (**Social Criticism**)

Humor sering digunakan sebagai alat untuk menyampaikan kritik terhadap individu, kelompok, atau sistem sosial tanpa menimbulkan konfrontasi langsung. Satire adalah salah satu bentuk humor yang efektif dalam mengkritik kebijakan pemerintah, budaya, atau perilaku masyarakat.

c) Pelepasan Ketegangan (**Relief of Tension**)

Berdasarkan teori relief, humor dapat membantu seseorang mengurangi stres dan tekanan emosional. Tertawa dapat membantu melepaskan ketegangan psikologis, yang pada akhirnya memberikan efek relaksasi. Humor juga dapat membebaskan individu dari berbagai tuntutan yang dialami dan membebaskannya dari perasaan inferioritas. (Wijaya, 2020)

d) Meningkatkan Interaksi Sosial (**Social Bonding**)

Humor memainkan peran penting dalam mempererat hubungan sosial, meningkatkan rasa kebersamaan, dan memperkuat ikatan antarindividu. Dalam interaksi sosial, humor dapat menciptakan suasana yang nyaman dan mengurangi jarak antara individu. Tertawa bersama dapat memperkuat ikatan sosial, mengurangi konflik, dan meningkatkan keterbukaan serta kepercayaan di antara individu. (Ginting, 2024)

e) Persuasi dan Resolusi Konflik (**Persuasion and Conflict Resolution**)

Humor dapat digunakan untuk membujuk atau mempengaruhi orang lain dengan cara yang tidak ofensif. Dalam negosiasi atau debat, humor dapat meredakan ketegangan dan menciptakan lingkungan yang lebih santai, sehingga lebih mudah mencapai kesepakatan.

f) Penyampaian Informasi (**Conveying Information**)

Dalam pendidikan dan komunikasi, humor dapat digunakan untuk membuat materi lebih menarik dan mudah dipahami. Humor membantu meningkatkan daya ingat dan pemahaman, sehingga sering digunakan dalam pengajaran dan presentasi.

g) Refleksi Diri (**Self-Reflection**)



Memungkinkan seseorang untuk menertawakan diri sendiri, memahami kelemahan dirinya, dan melihat kehidupan dari perspektif yang lebih ringan. Hal ini dapat membantu individu menghadapi kesulitan dengan cara yang lebih positif.

Menunjukkan bahwa humor bukan sekadar alat hiburan, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam komunikasi yang luas.

2.2.2 Pragmatik dalam Analisis Humor

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari bagaimana makna dihasilkan dalam konteks penggunaan bahasa, melampaui makna literal kata atau kalimat. Menurut Levinson (1983), pragmatik berfokus pada hubungan antara bahasa, konteks, dan maksud pembicara, yang mencakup aspek seperti implikatur, maksim percakapan, dan konteks sosial. Dalam konteks humor, pendekatan pragmatik memungkinkan analisis mendalam tentang bagaimana makna tersirat (implikatur) dan pelanggaran ekspektasi komunikatif menghasilkan efek komedi. Humor dalam film, khususnya *Le Dîner de Cons*, sering kali bergantung pada interaksi verbal yang memanfaatkan implikatur dan penyimpangan maksim untuk menciptakan ironi, sarkasme, atau kesalahpahaman yang memicu tawa.

1. Prinsip Kerja Sama dan Maksim Percakapan

Teori prinsip kerja sama yang dikembangkan oleh Grice (1975) menjadi dasar penting dalam pragmatik untuk memahami komunikasi verbal. Grice mengemukakan bahwa komunikasi yang efektif bergantung pada prinsip kerja sama, di mana pembicara dan pendengar secara implisit setuju untuk berkontribusi secara relevan dalam percakapan. Prinsip ini didukung oleh empat maksim percakapan:

- a) Maksim Kuantitas: Berikan informasi secukupnya, tidak terlalu sedikit atau berlebihan.
- b) Maksim Kualitas: Ucapkan sesuatu yang diyakini benar dan hindari informasi yang tidak didukung bukti.
- c) Maksim Relevansi: Pastikan ucapan relevan dengan topik atau konteks percakapan.
- d) Maksim Cara: Sampaikan informasi dengan jelas, singkat, teratur, dan hindari ambiguitas.

Dalam konteks humor, penyimpangan maksim secara sengaja sering digunakan untuk menciptakan ketidaksesuaian (*incongruity*) yang memicu tawa. Seperti yang dijelaskan oleh Attardo (1994), "Humor often arises from the deliberate violation of conversational maxims, which creates a gap between expectation and reality, leading to comedic effect" (hal. 204). Dalam *Le Dîner de Cons*, penyimpangan maksim kualitas terjadi ketika karakter menggunakan sarkasme atau kebohongan halus untuk menyembunyikan niat sebenarnya, sementara penyimpangan maksim relevansi muncul melalui peralihan topik yang absurd, menghasilkan efek komedi melalui kontradiksi ekspektasi.

2. Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan, sebagaimana didefinisikan oleh Grice (1975), adalah makna tersirat yang tidak diucapkan secara eksplisit tetapi dipahami oleh pendengar berdasarkan konteks dan prinsip kerja sama. Implikatur memainkan peran sentral dalam humor verbal, karena memungkinkan pembicara menyampaikan ejekan, ironi, atau kritik sosial secara tidak langsung. Menurut Yule (1996), "Conversational implicature allows speakers to convey meaning beyond the literal content of their utterances, often relying on shared knowledge or context to trigger humor" (hal. 40). Dalam *Le Dîner de Cons*, implikatur sering muncul melalui dialog sarkastik atau sopan yang menyembunyikan niat manipulatif, seperti ketika karakter utama menggunakan nada ramah untuk menyindir atau mengejek. Misalnya, pujian yang tampak tulus dapat mengandung implikatur sarkastik, yang hanya dipahami melalui nada bicara atau pengetahuan konteks, menciptakan humor melalui ketidaksesuaian antara ucapan dan maksud.



1 Maksim sebagai Pemicu Humor

gan maksim percakapan merupakan strategi kunci dalam menciptakan humor, inggaran ekspektasi komunikatif menghasilkan ketidaksesuaian yang lucu. Menurut 35), humor sering kali bergantung pada "script opposition," di mana pelanggaran menciptakan kontradiksi antara dua interpretasi yang saling bertentangan. Dalam *Le*

Dîner de Cons, penyimpangan maksim kualitas sering terjadi ketika karakter mengucapkan sesuatu yang tidak tulus, seperti pujian pura-pura yang sebenarnya merupakan ejekan. Penyimpangan maksim relevansi muncul ketika karakter mengalihkan topik secara tiba-tiba, menciptakan absurditas yang memicu tawa. Penyimpangan maksim cara, seperti penggunaan nada yang berlebihan atau ambigu, juga memperkuat efek komedi melalui kontras antara bentuk ucapan dan maksud sebenarnya. Seperti yang dinyatakan oleh Attardo dan Raskin (1991), "The violation of conversational maxims in humor serves to disrupt the expected communicative flow, creating a surprise that resolves into laughter" (hal. 308).

Pendekatan pragmatik ini memungkinkan analisis yang mendalam tentang bagaimana humor dalam *Le Dîner de Cons* dihasilkan melalui interaksi verbal yang cerdas. Dengan memahami implikatur dan penyimpangan maksim, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana dialog dalam film tidak hanya menghibur tetapi juga menyampaikan kritik sosial terhadap arogansi elit dan eksploitasi sosial, memperkaya pemahaman tentang peran bahasa dalam komedi.

